

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare merupakan keadaan ketika seseorang mengalami buang air besar dengan tinja yang bertekstur cair atau encer sebanyak tiga kali atau lebih dalam waktu satu hari, atau dengan frekuensi yang lebih sering dibandingkan pola buang air besar normal. Kondisi ini umumnya terjadi akibat infeksi pada saluran pencernaan yang diakibatkan oleh beragam jenis mikroorganisme, termasuk bakteri, virus, maupun parasit. Diare termasuk penyakit yang dapat menular, dengan penularan yang sering timbul melalui makanan ataupun minuman yang telah terkontaminasi, serta dipengaruhi oleh rendahnya penerapan perilaku hidup bersih dan sanitasi lingkungan yang kurang baik (WHO, 2024).

Diare sampai kini masih dijadikan salah satu penyebab utama kematian pada anak balita, meskipun penyakit ini sebenarnya dapat dicegah dan ditangani dengan baik. Setiap tahun diperkirakan sekitar 525.000 balita meninggal akibat diare, sementara jumlah kasus diare pada anak di seluruh dunia mencapai sekitar 1,7 miliar kasus per tahun. Selain meningkatkan angka kematian, diare juga berperan dalam terjadinya malnutrisi pada balita. Penyakit ini termasuk penyebab kematian kedua pada anak usia < 5 tahun. Diare yang berlangsung selama beberapa hari dapat mengakibatkan hilangnya cairan dan elektrolit dalam jumlah besar sehingga meningkatkan risiko dehidrasi. Risiko terjadinya diare berat hingga mengancam jiwa lebih tinggi pada anak dengan status gizi buruk, gangguan sistem kekebalan tubuh, maupun individu yang hidup dengan HIV. (WHO, 2017).

Diare termasuk salah satu penyakit yang paling sering ditangani melalui swamedikasi. Di Provinsi Sumatera Utara, diare masih menjadi masalah kesehatan yang cukup serius. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi diare di provinsi ini mencapai 4,8%, lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional. Diare juga termasuk dalam sepuluh penyakit terbanyak yang dilaporkan di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama dan rumah sakit. Meskipun jumlah kasus diare mengalami penurunan dari 205.155 kasus pada tahun 2022 menjadi sekitar 95.433 kasus pada tahun 2023, diare

masih menunjukkan beban penyakit yang tinggi sehingga memerlukan upaya pencegahan dan penanganan yang berkelanjutan (Kemenkes, 2023).

Upaya pencegahan dapat dilakukan melalui penyediaan air minum yang aman, sanitasi yang layak, beserta implementasi perilaku hidup bersih dan sehat. Penanganan diare dilakukan melalui tindakan kuratif maupun swamedikasi. Dalam praktik swamedikasi, tersedia beberapa jenis obat diare yang termasuk dalam kategori obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat wajib apotek (OWA).

Swamedikasi merupakan upaya pengobatan mandiri melalui pemakaian obat yang diperoleh tanpa resep dokter dari apotek ataupun toko obat. Pelaksanaan swamedikasi seharusnya memenuhi prinsip penggunaan obat secara rasional agar tercapai hasil terapi yang optimal. Namun, dalam praktiknya masyarakat sering menggunakan obat tanpa berkonsultasi dengan tenaga kesehatan, sehingga harus menentukan sendiri diagnosis penyakit dan memilih obat yang sesuai. Kondisi ini menuntut adanya pengetahuan yang cukup terkait pemilihan dan penggunaan obat yang tepat (Anggitasari, Pebriarti, Setyaningru, Wibowo, Wati, 2023).

Menurut penelitian Sari & Handayani (2018), berjudul “Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Tindakan Swamedikasi Diare Pada Balita” dengan hasil pengetahuan ibu berkorelasi signifikan dengan tindakan swamedikasi diare ($p < 0,05$). Menurut penelitian Putri, Wulandari & Prasetyo (2019), dengan judul “Hubungan Sikap Ibu terhadap Perilaku Swamedikasi Diare pada Anak” dengan hasil sikap positif ibu berhubungan dengan perilaku swamedikasi diare yang rasional dan menurut penelitian Rahmawati (2020), berjudul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Pengobatan Mandiri Diare” dengan hasil pengetahuan dan sikap ibu berhubungan signifikan dengan tindakan swamedikasi diare.

Masyarakat khususnya ibu, sering melakukan pengobatan sendiri ketika anak mengalami keluhan kesehatan, terutama pada penyakit yang dianggap ringan seperti diare. Rendahnya tingkat pengetahuan mengenai penanganan diare dapat memengaruhi cara ibu dalam merespon kondisi tersebut. Oleh

karena itu, diperlukan pendidikan kesehatan agar ibu lebih memahami risiko yang dapat timbul akibat penanganan yang tidak tepat. Temuan studi memperlihatkan bahwasanya ibu dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik mengenai penanganan diare cenderung melakukan swamedikasi secara lebih tepat dan sesuai (Sasarari et al., 2023).

Ibu berperan krusial selaku pengambil keputusan utama dalam keluarga, terutama dalam menentukan tindakan penanganan kesehatan anggota keluarga, khususnya anak. Pengetahuan yang cukup mengenai penyebab diare, tanda bahaya, serta cara penanganan diare yang benar sangat dibutuhkan agar ibu dapat melakukan swamedikasi secara tepat, rasional, dan aman (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Selain pengetahuan, sikap ibu terhadap tanggung jawab dalam menjaga kesehatan keluarga juga berpengaruh dalam penerapan pengetahuan tersebut ke dalam tindakan nyata. Sikap yang positif akan mendorong ibu untuk melakukan penanganan awal diare secara tepat sehingga dapat mencegah terjadinya komplikasi pada anak (Wulandari & Madhani, 2020).

Dari paparan tersebut, maka peneliti berminat melaksanakan penelitian berjudul “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Swamedikasi Diare Di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung”

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap tindakan swamedikasi diare di Kelurahan Banten, Kecamatan Medan Tembung?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan sikap dalam swamedikasi diare di Kelurahan Bantan, Kecamatan Medan Tembung.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang swamedikasi diare di Kelurahan Bantan, Kecamatan Medan Tembung.
- b. Untuk mengetahui tingkat sikap ibu tentang swamedikasi diare di Kelurahan Bantan, Kecamatan Medan Tembung.

- c. Untuk mengetahui tingkat tindakan tantang swamedikasi diare di Kelurahan Bantan, Kecamatan Medan Tembung.

D. Manfaat

- a. Memberikan informasi dan meningkatkan kesadaran ibu tentang pentingnya pengetahuan dan sikap yang tepat dalam menangani diare pada anak agar terhindar dari komplikasi serius.
- b. Sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan dan pengembangan program promotif dan preventif, khususnya di tingkat Kelurahan Banten.
- c. Menjadi referensi dan bahan pembandingan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan swamedikasi diare dan peran ibu dalam kesehatan anak.